

Pendekatan Tekstual dalam Pemahaman Hadis

¹Fayiz Afif

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 12510114287@students.uin-suska.ac.id

²Abdul Aziz

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 212510113961@students.uin-suska.ac.id

³Ulan Anggraini

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 12510124102@students.uin-suska.ac.id

⁴Aida Laila

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: lailaaida75@gmail.com

⁵Mhd Hakim

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 12510115692@students.uin-suska.ac.id

**Corresponding Author*

Email : 12510114287@students.uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an yang berfungsi sebagai penjelas dan pelengkap dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam. Dalam memahami hadis, para ulama mengembangkan berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan tekstual yang berfokus pada makna lahiriah teks hadis. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep pendekatan tekstual dalam pemahaman hadis, latar belakang kemunculannya, metode analisis yang digunakan, serta kelebihan dan kekurangannya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) melalui kajian literatur dari kitab hadis, buku metodologi hadis, dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tekstual menekankan analisis kebahasaan, makna zahir, struktur gramatikal, dan semantik sebagai dasar utama dalam memahami hadis. Pendekatan ini memiliki kelebihan dalam menjaga kemurnian makna hadis, mengurangi subjektivitas, serta memberikan kepastian

hukum. Namun demikian, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan karena kurang memperhatikan konteks historis, sosial, dan tujuan syariat (*maqāṣid al-sunnah*), sehingga dalam beberapa kasus dapat menghasilkan pemahaman yang kaku. Oleh karena itu, pendekatan tekstual tetap penting sebagai dasar awal, namun perlu dilengkapi dengan pendekatan kontekstual agar pemahaman hadis menjadi lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: *Pendekatan, Tekstual, Hadis*

A. Pendahuluan

Hadis merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Keberadaan hadis sangat penting karena berfungsi sebagai penjelas, penguat, dan pelengkap terhadap berbagai ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Melalui hadis, umat Islam dapat memahami secara lebih rinci tata cara pelaksanaan ibadah, muamalah, akhlak, serta berbagai aspek kehidupan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat terhadap hadis menjadi kebutuhan penting dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman.

Dalam sejarah perkembangan studi hadis, para ulama telah mengembangkan berbagai metode dan pendekatan untuk memahami kandungan hadis secara benar. Hal ini dilakukan karena hadis tidak hanya berisi perintah dan larangan yang bersifat normatif, tetapi juga memuat informasi yang berkaitan dengan kondisi sosial, budaya, dan sejarah pada masa Rasulullah SAW. Perbedaan metode dalam memahami hadis sering kali menghasilkan beragam penafsiran terhadap satu hadis yang sama.

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam memahami hadis adalah pendekatan tekstual. Pendekatan tekstual merupakan metode memahami hadis berdasarkan makna lahiriah teks sebagaimana yang tercantum dalam matan hadis. Pendekatan ini menitikberatkan pada analisis kebahasaan, struktur kalimat, makna kata, serta kaidah-kaidah bahasa Arab yang digunakan dalam hadis. Dengan pendekatan ini, seorang penafsir berusaha memahami hadis sesuai dengan bunyi teks yang ada tanpa melakukan interpretasi yang terlalu jauh dari makna literalnya.

Pendekatan tekstual memiliki peran penting dalam menjaga keaslian dan otoritas hadis sebagai sumber hukum Islam. Melalui pendekatan ini, pesan yang disampaikan Rasulullah SAW dapat dipahami sesuai dengan redaksi yang diriwayatkan. Oleh karena itu, banyak ulama hadis klasik yang menjadikan pendekatan tekstual sebagai landasan utama dalam memahami dan menetapkan hukum berdasarkan hadis.

Namun, perkembangan zaman dan perubahan kondisi masyarakat menimbulkan berbagai persoalan baru yang tidak selalu dapat dijawab hanya melalui pemahaman literal terhadap teks hadis. Dalam beberapa kasus, pemahaman yang terlalu tekstual dapat menimbulkan kesulitan dalam mengaplikasikan hadis pada konteks kehidupan modern. Oleh sebab itu, muncul berbagai kajian yang mencoba mengombinasikan pendekatan tekstual dengan pendekatan kontekstual agar pemahaman hadis menjadi lebih komprehensif.

Meskipun demikian, pendekatan tekstual tetap memiliki posisi yang sangat penting dalam studi hadis. Tanpa pemahaman terhadap teks secara benar, seseorang berpotensi melakukan penafsiran yang menyimpang dari maksud asli hadis. Oleh karena itu, kajian mengenai pendekatan tekstual dalam pemahaman hadis perlu dilakukan untuk memahami konsep, karakteristik, kelebihan, dan keterbatasannya dalam pengembangan studi hadis.

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan mengenai pendekatan tekstual dalam pemahaman hadis menjadi penting untuk dikaji guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang metode yang digunakan para ulama dalam memahami hadis serta relevansinya dalam menjawab tantangan kehidupan kontemporer.

B. Tinjauan Pustaka

Menurut M. Syuhudi Ismail, pemahaman tekstual adalah upaya memahami hadis berdasarkan petunjuk yang secara langsung tampak dari teks hadis. Pendekatan ini berpegang pada prinsip bahwa makna zahir suatu teks harus didahulukan selama tidak terdapat dalil lain yang menunjukkan adanya makna yang berbeda. Oleh karena itu, analisis kebahasaan menjadi aspek yang sangat penting dalam pendekatan tekstual, termasuk kajian terhadap makna kosakata, struktur kalimat, dan gaya bahasa Arab yang digunakan dalam hadis.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena sumber data utama yang digunakan berupa literatur yang berkaitan dengan pemahaman hadis, khususnya pendekatan tekstual dalam studi hadis. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti kitab-kitab hadis, kitab syarah hadis, buku metodologi pemahaman hadis, artikel jurnal ilmiah, serta karya-karya akademik yang relevan dengan tema penelitian. Pendekatan *library research* banyak digunakan dalam kajian hadis karena memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap konsep, teori, dan metodologi pemahaman hadis berdasarkan sumber-sumber primer dan sekunder yang otoritatif.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Pendekatan Tekstual dalam Pemahaman Hadist

Pendekatan tekstual dalam pemahaman hadis merupakan metode interpretasi yang menitikberatkan pada makna literal atau makna zahir dari teks hadis sebagaimana terdapat dalam matan hadis. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa pesan utama dari hadis dapat dipahami secara langsung melalui redaksi yang digunakan oleh Rasulullah SAW tanpa harus terlebih dahulu mengaitkannya dengan konteks eksternal seperti latar belakang sejarah, kondisi sosial masyarakat Arab saat itu, budaya, maupun situasi politik yang melingkupinya. Dengan kata lain, fokus utama pendekatan ini adalah pada teks itu sendiri sebagai sumber utama makna yang dianggap telah memuat petunjuk yang jelas dan cukup untuk dipahami oleh pembaca.

Dalam praktiknya, pendekatan tekstual sangat bergantung pada analisis kebahasaan. Oleh karena itu, pemahaman hadis dilakukan dengan memanfaatkan berbagai disiplin ilmu bahasa Arab seperti ilmu nahwu (tata bahasa), sharaf (morfologi), balaghah (retorika), serta semantik. Kajian-kajian ini digunakan untuk menyingkap makna yang terkandung dalam lafaz hadis secara cermat, sehingga maksud yang tersurat dalam teks dapat dipahami secara tepat sesuai dengan struktur bahasa yang digunakan. Dengan demikian, setiap kata, susunan kalimat, serta gaya bahasa dalam hadis diperlakukan sebagai kunci utama dalam menemukan makna yang dimaksudkan [Dayan, 2021: 138].

Menurut M. Syuhudi Ismail, pendekatan tekstual merupakan cara memahami hadis berdasarkan makna yang secara eksplisit tertuang dalam teks atau yang bersifat tersurat (*zahir al-nash*). Ia menegaskan bahwa pada dasarnya pesan hadis dapat ditangkap melalui bunyi teks yang diriwayatkan, sehingga makna lahiriah harus menjadi dasar utama sebelum seseorang melakukan penafsiran yang

lebih luas atau kontekstual. Pandangan ini menunjukkan kehati-hatian dalam menjaga orisinalitas pesan Nabi Muhammad SAW, agar tidak terjadi penyimpangan makna akibat interpretasi yang terlalu bebas atau spekulatif yang tidak memiliki landasan kebahasaan yang kuat.

Lebih jauh, pendekatan tekstual berkembang kuat dalam tradisi keilmuan Islam klasik, khususnya di kalangan ahli hadis dan fuqaha. Kelompok ini memiliki perhatian besar terhadap otoritas nash sebagai sumber utama hukum Islam, sehingga mereka cenderung menekankan kepatuhan terhadap teks sebagaimana adanya. Dalam kerangka ini, hadis dipahami dengan merujuk pada kaidah bahasa Arab yang baku serta prinsip-prinsip metodologis yang telah dirumuskan oleh para ulama. Oleh karena itu, pendekatan tekstual sering digunakan terutama dalam penetapan hukum-hukum syariat yang menuntut kepastian, kejelasan, dan ketegasan dalil, sehingga mengurangi kemungkinan perbedaan interpretasi yang terlalu luas di kalangan umat Islam [Ahmad, 2025: 77].

2. Latar Belakang Pendekatan Tekstual

Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang menempati kedudukan kedua setelah Al-Qur'an. Sebagai sumber hukum, hadis memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat umum (*bayān*), memperinci ketentuan-ketentuan syariat, memberikan contoh penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta menetapkan hukum terhadap persoalan yang belum dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis harus dilakukan secara tepat agar pesan dan tujuan yang disampaikan oleh Rasulullah SAW dapat dipahami serta diamalkan sesuai dengan maksud yang sebenarnya. Kesalahan dalam memahami hadis berpotensi menimbulkan kekeliruan dalam penetapan hukum maupun praktik keagamaan. Atas dasar itulah para ulama sejak masa awal Islam berupaya mengembangkan berbagai metode dan pendekatan untuk memahami hadis secara benar, salah satunya adalah pendekatan tekstual [Syauky, 2025: 77].

Lahirnya pendekatan tekstual dalam pemahaman hadis tidak dapat dipisahkan dari keinginan para ulama untuk menjaga kemurnian ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Pada masa sahabat dan tabi'in, hadis dipahami berdasarkan makna yang tampak dari lafaz yang mereka dengar secara langsung dari Nabi Muhammad SAW atau dari para perawi yang terpercaya.

Generasi awal Islam memiliki kedekatan dengan lingkungan bahasa Arab dan memahami karakteristik bahasa yang digunakan dalam hadis, sehingga mereka lebih mengutamakan makna yang tersurat dalam teks. Mereka juga berusaha menghindari penafsiran yang berlebihan agar pesan hadis tidak mengalami perubahan atau penyimpangan akibat pengaruh pemikiran pribadi maupun budaya yang berkembang setelah masa kenabian [Hendri, 2022: 72].

Perkembangan pendekatan tekstual semakin menguat seiring dengan munculnya perhatian para ulama terhadap autentisitas hadis. Pada abad kedua dan ketiga Hijriah, ketika proses kodifikasi hadis mulai dilakukan secara sistematis, para ulama tidak hanya menyeleksi sanad untuk memastikan keabsahan periwayatan, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap matan atau redaksi hadis. Setiap lafaz yang diriwayatkan dipelajari secara teliti karena diyakini merupakan representasi langsung dari sabda, perbuatan, maupun ketetapan Rasulullah SAW.

Oleh sebab itu, teks hadis dipandang sebagai sumber utama yang harus dipahami sesuai dengan redaksi yang diriwayatkan agar makna yang diperoleh tetap autentik dan sesuai dengan ajaran Nabi. Selain didorong oleh upaya menjaga

keaslian hadis, pendekatan tekstual juga lahir dari keyakinan bahwa bahasa Arab sebagai bahasa hadis memiliki sistem kebahasaan yang jelas dan teratur.

Bahasa Arab dikenal memiliki kekayaan kosakata, struktur kalimat, serta gaya bahasa yang dapat memengaruhi makna suatu teks. Oleh karena itu, para ulama memandang bahwa pemahaman hadis harus didasarkan pada analisis linguistik yang mendalam melalui ilmu-ilmu bahasa Arab, seperti nahwu, sharaf, balaghah, dan ilmu makna (semantik).

Dengan memahami kaidah-kaidah kebahasaan tersebut, penafsir dapat menangkap maksud hadis secara lebih akurat berdasarkan petunjuk yang terdapat di dalam teks itu sendiri tanpa harus mengandalkan asumsi-asumsi di luar nash. Dalam perkembangannya, pendekatan tekstual menjadi salah satu metode yang banyak digunakan oleh para ahli hadis dan fuqaha dalam merumuskan hukum Islam. Pendekatan ini dianggap mampu menjaga konsistensi pemahaman terhadap hadis karena berorientasi pada makna yang tersurat dan berlandaskan pada kaidah-kaidah bahasa yang telah disepakati oleh para ulama. Meskipun pada masa modern muncul berbagai pendekatan lain yang mempertimbangkan aspek historis, sosial, maupun budaya, pendekatan tekstual tetap memiliki posisi yang penting sebagai landasan awal dalam memahami hadis sebelum dilakukan analisis yang lebih luas [Ifa, 2022: 59].

3. Metode Analisis Pendekatan Tekstual

Pendekatan tekstual dalam pemahaman hadis menggunakan metode analisis yang berpusat pada teks hadis sebagai objek utama kajian. Fokus utama pendekatan ini adalah memahami kandungan hadis berdasarkan makna yang secara langsung ditunjukkan oleh lafaz-lafaz yang terdapat dalam matan hadis. Oleh karena itu, analisis dilakukan dengan berpedoman pada kaidah bahasa Arab, ilmu hadis, serta prinsip-prinsip ushul fikih agar makna yang diperoleh tetap sesuai dengan maksud Rasulullah SAW. Melalui metode ini, penafsiran hadis dilakukan secara sistematis dan objektif sehingga dapat meminimalkan kesalahan dalam memahami isi hadis.

a. Analisis Kebahasaan (Linguistik)

Metode pertama yang digunakan dalam pendekatan tekstual adalah analisis kebahasaan atau linguistik. Analisis ini dilakukan dengan mengkaji berbagai aspek bahasa Arab yang terdapat dalam hadis, seperti makna kosakata (*mufradat*), tata bahasa (*nahwu*), morfologi (*sharaf*), retorika (*balaghah*), serta hubungan makna antar kata dalam suatu kalimat. Setiap lafaz dalam hadis dianalisis secara cermat karena perubahan bentuk kata atau susunan kalimat dapat memengaruhi makna yang dikandungnya. Melalui analisis linguistik, penafsir dapat memahami pesan hadis sesuai dengan karakteristik bahasa Arab yang digunakan pada masa Rasulullah SAW, sehingga makna yang diperoleh lebih akurat dan sesuai dengan maksud aslinya.

b. Analisis Makna Zahir Teks

Metode berikutnya adalah analisis terhadap makna zahir atau makna literal teks hadis. Dalam pendekatan tekstual, makna yang secara langsung ditunjukkan oleh lafaz hadis dipandang sebagai dasar utama dalam proses pemahaman. Oleh karena itu, penafsir terlebih dahulu menerima makna yang tampak sebelum mempertimbangkan kemungkinan adanya makna lain, seperti makna majazi (kiasan) atau makna kontekstual. Prinsip ini sejalan dengan kaidah ushul fikih yang menyatakan bahwa suatu nash harus dipahami berdasarkan makna asalnya selama tidak terdapat dalil yang kuat untuk mengalihkan makna tersebut kepada pengertian lain. Dengan demikian,

pendekatan tekstual berusaha mempertahankan makna asli hadis sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.

c. Analisis Gramatikal

Metode analisis gramatikal menitikberatkan pada kajian terhadap struktur kalimat yang terdapat dalam hadis. Analisis ini meliputi hubungan antara subjek, predikat, objek, penggunaan kata perintah (*amr*), larangan (*nahy*), bentuk umum (*'am*), bentuk khusus (*khas*), mutlak (*mutlaq*), maupun muqayyad (*muqayyad*). Unsur-unsur tersebut memiliki implikasi yang besar dalam menentukan makna dan hukum yang terkandung dalam hadis. Dengan memahami struktur gramatikal secara benar, penafsir dapat menghindari kesalahan dalam memahami maksud hadis yang mungkin timbul akibat kekeliruan membaca susunan kalimat atau fungsi suatu kata dalam teks.

d. Analisis Semantik

Analisis semantik merupakan metode yang digunakan untuk memahami makna suatu kata atau istilah berdasarkan penggunaannya dalam bahasa Arab. Banyak kata dalam hadis memiliki lebih dari satu makna, sehingga diperlukan kajian terhadap makna leksikal maupun makna yang lazim digunakan oleh masyarakat Arab pada masa Rasulullah SAW. Analisis semantik membantu penafsir membedakan antara makna hakiki dan makna majazi serta memahami perubahan makna yang mungkin terjadi sesuai konteks penggunaan bahasa. Dengan demikian, pesan yang terkandung dalam hadis dapat dipahami secara lebih tepat tanpa mengabaikan karakteristik bahasa yang digunakan pada masa kenabian [Mika, 2025: 30].

4. Kelebihan Pendekatan Tekstual dalam Pemahaman Hadis

Pendekatan tekstual merupakan salah satu metode yang telah digunakan sejak masa awal perkembangan ilmu hadis dan masih memiliki peranan penting hingga saat ini. Pendekatan ini berorientasi pada pemahaman terhadap makna lahiriah teks hadis dengan menjadikan redaksi hadis sebagai dasar utama dalam proses interpretasi. Karena berlandaskan pada analisis kebahasaan dan makna literal, pendekatan tekstual dinilai mampu memberikan pemahaman yang lebih sistematis, objektif, dan konsisten terhadap hadis Nabi Muhammad SAW. Berbagai kelebihan tersebut menjadikan pendekatan tekstual tetap relevan dalam kajian hadis, khususnya dalam bidang fikih dan penetapan hukum Islam.

a. Menjaga Keaslian dan Kemurnian Makna Hadis

Kelebihan utama pendekatan tekstual adalah kemampuannya menjaga keaslian dan kemurnian makna hadis sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Dengan menjadikan redaksi hadis sebagai acuan utama serta berpedoman pada kaidah bahasa Arab, pendekatan ini mampu meminimalkan kemungkinan terjadinya perubahan makna akibat penafsiran yang terlalu bebas. Sikap tersebut penting untuk mempertahankan otoritas hadis sebagai sumber ajaran Islam sehingga pesan yang diterima umat tetap sesuai dengan maksud yang terkandung dalam nash.

b. Mengurangi Unsur Subjektivitas Penafsir

Pendekatan tekstual juga memiliki kelebihan dalam membatasi masuknya unsur subjektivitas penafsir. Pemahaman hadis diarahkan untuk berpegang pada teks yang diriwayatkan sehingga penafsiran tidak mudah dipengaruhi oleh pandangan pribadi, kepentingan tertentu, maupun perkembangan ideologi yang muncul pada masa-masa berikutnya. Dengan berorientasi pada makna yang terdapat dalam teks, hasil interpretasi diharapkan lebih objektif, konsisten, serta memiliki landasan ilmiah yang kuat berdasarkan sumber asli ajaran Islam.

c. Memberikan Kepastian Hukum

Dalam bidang fikih, pendekatan tekstual memiliki peranan yang sangat penting karena mampu memberikan dasar hukum yang jelas dan tegas. Pemahaman yang berorientasi pada makna literal memudahkan para ulama dalam melakukan *istinbath al-ahkam* atau penggalian hukum dari hadis. Dengan demikian, ketentuan syariat dapat dirumuskan secara lebih pasti, konsisten, dan memiliki dasar dalil yang kuat. Kepastian hukum tersebut sangat dibutuhkan terutama dalam persoalan ibadah maupun muamalah yang memerlukan pedoman yang jelas bagi umat Islam.

d. Memudahkan Proses Pemahaman Hadis

Kelebihan lainnya adalah pendekatan tekstual relatif lebih mudah diterapkan karena berfokus pada analisis bahasa dan makna yang terdapat secara langsung dalam teks hadis. Penafsir tidak harus terlebih dahulu melakukan kajian yang mendalam terhadap aspek sejarah, sosial, budaya, maupun politik yang melatarbelakangi munculnya hadis. Oleh sebab itu, metode ini menjadi langkah awal yang efektif dalam memahami hadis, khususnya bagi pelajar maupun peneliti yang sedang mempelajari ilmu hadis. Meskipun demikian, dalam beberapa kondisi tertentu, hasil pemahaman tekstual tetap dapat dilengkapi dengan pendekatan lain agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat [Henri, 2023: 60].

5. Kekurangan Pendekatan Tekstual dalam Pemahaman Hadis

Meskipun pendekatan tekstual memiliki peranan penting dalam menjaga keaslian, otoritas, dan kemurnian makna hadis, pendekatan ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan. Dalam perkembangan studi hadis modern, para ulama dan akademisi menilai bahwa pemahaman hadis yang hanya bertumpu pada makna literal teks sering kali belum cukup untuk menangkap pesan yang lebih luas dari sabda Rasulullah SAW. Hal ini disebabkan karena hadis tidak hanya berisi pernyataan normatif, tetapi juga berkaitan erat dengan konteks sosial, budaya, dan situasi tertentu pada masa Nabi. Oleh karena itu, pendekatan tekstual perlu dikaji secara kritis agar tidak menimbulkan pemahaman yang parsial terhadap ajaran hadis.

Salah satu kelemahan utama pendekatan tekstual adalah kurangnya perhatian terhadap aspek historis hadis, khususnya *asbab al-wurud* atau latar belakang munculnya hadis. Banyak hadis Nabi Muhammad SAW disampaikan sebagai respons terhadap kondisi, peristiwa, atau pertanyaan tertentu dari para sahabat. Apabila konteks historis ini tidak diperhatikan, maka pemahaman terhadap hadis dapat menjadi kurang tepat bahkan berpotensi keliru, karena makna yang diambil hanya berdasarkan teks tanpa memahami situasi yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, pemahaman hadis dapat kehilangan kedalaman makna yang sebenarnya ingin disampaikan oleh Rasulullah SAW.

Selain itu, pendekatan tekstual juga berpotensi menghasilkan pemahaman yang bersifat kaku atau rigid. Hal ini terjadi karena metode ini terlalu berpegang pada makna literal teks tanpa memberikan ruang yang cukup untuk fleksibilitas interpretasi dalam menghadapi perubahan kondisi zaman. Dalam beberapa kasus, penerapan makna tekstual secara langsung dapat menimbulkan kesulitan ketika dihadapkan pada realitas sosial yang berbeda jauh dengan kondisi masyarakat pada masa Nabi. Akibatnya, ajaran yang bersifat universal dapat terlihat tidak adaptif terhadap perkembangan kehidupan modern.

Kelemahan lainnya adalah kurangnya responsivitas terhadap perubahan sosial yang sangat cepat pada era kontemporer. Masyarakat modern menghadapi berbagai persoalan baru yang tidak secara eksplisit ditemukan dalam teks hadis, seperti perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, bioetika, hingga globalisasi. Dalam situasi seperti ini, pendekatan tekstual sering kali mengalami keterbatasan dalam memberikan solusi yang relevan apabila tidak disertai dengan pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan realitas sosial yang berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan tekstual tidak selalu cukup jika digunakan secara tunggal dalam menjawab problematika modern.

Di samping itu, pendekatan tekstual juga berpotensi mengabaikan tujuan utama syariat Islam atau *maqāṣid al-sunnah*. Fokus yang terlalu besar pada redaksi teks dapat menyebabkan penafsir kurang memperhatikan nilai-nilai yang ingin dicapai oleh hadis, seperti kemaslahatan, keadilan, etika, dan hikmah. Padahal, banyak hadis tidak hanya bertujuan memberikan aturan secara literal, tetapi juga mengandung pesan moral dan tujuan yang lebih luas bagi kehidupan umat manusia. Jika aspek *maqāṣid* ini diabaikan, maka pemahaman hadis dapat menjadi kurang holistik dan kehilangan esensi substantif dari ajaran Islam itu sendiri [Aldo, 2022: 66].

6. Contoh Penerapan Pendekatan Tekstual dalam Pemahaman Hadis

Pendekatan tekstual dalam pemahaman hadis diterapkan dengan cara memfokuskan analisis pada makna zahir atau literal yang terdapat dalam teks hadis. Dalam pendekatan ini, redaksi hadis, struktur bahasa, serta makna kata menjadi dasar utama dalam menentukan pemahaman. Oleh karena itu, hadis dipahami sebagaimana tertulis tanpa terlebih dahulu melakukan perluasan makna yang melibatkan faktor eksternal seperti konteks sosial atau historis, kecuali jika diperlukan untuk memperkuat pemahaman bahasa. Berikut beberapa contoh penerapan pendekatan tekstual dalam memahami hadis Nabi Muhammad SAW.

Salah satu contoh yang sering digunakan adalah hadis tentang tata cara shalat, di mana Rasulullah SAW bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

“Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat”. (HR. al-Bukhari)

Melalui pendekatan tekstual, hadis ini dipahami sebagai perintah langsung untuk melaksanakan shalat sesuai dengan tata cara yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Makna hadis diambil secara literal dari redaksinya yang jelas dan tegas, sehingga dipahami bahwa umat Islam harus mengikuti gerakan, bacaan, dan tata cara shalat sebagaimana yang dilakukan Nabi tanpa melakukan perubahan terhadap bentuk dasar ibadah tersebut. Dengan demikian, teks hadis menjadi rujukan utama dalam menentukan praktik ibadah shalat.

Contoh lainnya adalah hadis tentang larangan berdusta, di mana Rasulullah SAW bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ

“Jauhilah oleh kalian dusta, karena dusta membawa kepada kefasikan.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Dalam pendekatan tekstual, hadis ini dipahami sebagai larangan yang bersifat tegas terhadap segala bentuk kebohongan. Kata *al-kadzib* (dusta) dimaknai secara literal sebagai ucapan atau tindakan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Oleh karena itu, hadis ini menjadi dasar normatif yang kuat bahwa kejujuran merupakan prinsip yang harus dijaga dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan kebohongan harus dihindari dalam segala situasi.

Contoh berikutnya adalah hadis tentang kewajiban menuntut ilmu:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.” (HR. Ibnu Majah)

Melalui pendekatan tekstual, hadis ini dipahami berdasarkan makna literal dari kata *fariḍah* yang berarti kewajiban. Dengan demikian, menuntut ilmu dipandang sebagai suatu perintah agama yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim. Pemahaman ini menjadikan hadis tersebut sebagai landasan penting dalam mendorong umat Islam untuk terus belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari kewajiban keagamaan [Miqdam, 2023: 71].

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan tekstual dalam pemahaman hadis merupakan metode yang menitikberatkan pada makna lahiriah teks hadis dengan menjadikan analisis kebahasaan sebagai dasar utama. Pendekatan ini berkembang dalam tradisi ulama klasik sebagai upaya menjaga keaslian dan otoritas hadis sebagai sumber hukum Islam. Metode yang digunakan mencakup analisis linguistik, gramatikal, semantik, serta pemahaman terhadap makna zahir teks. Pendekatan tekstual memiliki beberapa kelebihan, di antaranya mampu menjaga kemurnian makna hadis, mengurangi subjektivitas penafsir, memberikan kepastian hukum, serta relatif mudah diterapkan dalam proses pemahaman hadis. Namun demikian, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan, seperti kurangnya perhatian terhadap konteks historis (*asbāb al-wurūd*), potensi pemahaman yang kaku, serta kurang responsif terhadap perkembangan masalah kontemporer dan tujuan syariat secara menyeluruh. Dengan demikian, pendekatan tekstual tetap memiliki posisi penting dalam studi hadis sebagai dasar awal pemahaman. Akan tetapi, agar menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan aplikatif, pendekatan ini perlu dikombinasikan dengan pendekatan kontekstual sehingga ajaran hadis dapat tetap relevan dengan dinamika kehidupan modern tanpa mengabaikan makna aslinya.

Referensi

- Ahmad Syauky dan Nurmila. 2025. *Integrasi Pendekatan Tekstual dan Kontekstual terhadap Hadis di Era Modern*. Vol. 3, No. 1
- Atmam, Miqdam Dinajan. 2022. Pendekatan Kontekstual dalam Memahami Hadis. *TAMMAT: Journal of Critical Hadith Studies*. Vol. 1, No.2
- Fithoroini, Dayan. 2021. Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual. *Nabawi*. Vol. 2, No.1
- Ifa Dotus Salimah dan Abd. Haris. 2022. Memahami Makna Hadits Nabi Muhammad SAW Secara Tekstual dan Kontekstual. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*. Vol. 8, No. 1
- Mika Abdurahim dan Dadah Sa'adah. 2025. Telaah Kritis Pemikiran Syuhudi Ismail dalam Memahami Hadis. *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*. Vol. 5, No. 2
- Nadhiran, Hedhri. 2022. Kerangka Pemahaman Hadis Hasbi Ash-Shiddieqy: Antara Tekstual dan Kontekstual. *Jurnal Ilmu Agama*. Vol. 23, No. 1
- Putra, Aldo Marezka. 2022. Menjembatani Teks dan Realitas: Tipologi dan Relevansi Asbab al-Wurud dalam Kajian Hadis Kontemporer di Indonesia. *Journal of Hadith Studies*. Vol. 5, No. 1
- Ramdini, Henri. 2023. Tipologi Pemahaman Hadis secara Tekstual dan Kontekstual.

TAMMAT: Journal of Critical Hadith Studies. Vol. 1, No. 1
Syauky, Ahmad dkk. 2025. Integrasi Pendekatan Tekstual dan Kontekstual terhadap
Hadis Sahih di Era Modern. *El Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis*. Vol. 3, No. 1